

DIKILI DAN TOLANGGA: NILAI-NILAI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM TRADISI MASYARAKAT PELITA JAYA BONE RAYA GORONTALO

Mohamad Rozkit Bouti¹

¹ Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 12 Mei, 2021

Revised 30 Mei, 2021

Accepted 15 Juni, 2021

Keyword:

Islamic Guidance and

Counseling

Walimah

Gorontalo

Dikili

Tolangga

ABSTRACT

Walimah as a tradition of the Gorontalo community certainly has its own meaning or value in its implementation. This study aims to integrate and explore the values of Islamic guidance and counseling in the walimah tradition. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data obtained from interviews, observations, and documentation. The results of this study conclude that there are Islamic guidance and counseling values in the walimah tradition of the Gorontalo community including personal values, social values, religious values, compassion values, the value of happiness in the world and the hereafter, the value of physical-spiritual unity, the value of education, and the value of deliberation. .



© 2021 Mohamad Rozkit Bouti. Published by Islamic Guidance and Counseling Study Program of Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Mohamad Rozkit Bouti

Email: rozkitbouti01@gmail.com

Pendahuluan

Sebagai negara kepulauan dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia yaitu dengan 270,20 juta penduduk (BPS Nasional, 2021), Indonesia memiliki kebudayaan, adat-istiadat, dan ciri sosial yang beragam. Bentuk keberagamannya tidak terlepas dari saksi sejarah yang telah dilalui dan diprakarsai oleh orang-orang yang ada dalam kelompok masyarakat tersebut (Prayitno & Amti, 2004, hlm. 171). Seiring berjalannya waktu, ada masyarakat yang masih mempertahankan keunikan adat kebudayaannya, ada masyarakat yang mengonversinya dalam bentuk berbeda—menambah beberapa corak kebudayaan, dan ada juga yang meninggalkan kebudayaan nenek moyangnya (Prayogi & Danial, 2016, hlm. 17).

Keunikan yang terlihat di Indonesia adalah ajaran agama yang berasimilasi dengan kebudayaan. Islam adalah salah satu agama di Indonesia yang mengasimilasi ajarannya dengan kebudayaan. Hingga saat ini, tidak terhitung lagi jumlah ajaran agama Islam yang menyatu dengan kebudayaan. Integrasi kebudayaan dan keagamaan ini benar-benar dapat

memperkaya kebudayaan masyarakat setempat, karena memang sejauh ini pengintegrasian tersebut masih dalam batas wajar dan tidak menyalahi syariat Islam (Roibin, 2010, hlm. 2). Salah satu ajaran agama Islam yang menyatu dengan kebudayaan adalah perayaan *walimah* yang dilaksanakan di Provinsi Gorontalo.

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) didapatkan bahwa mayoritas penduduk Gorontalo memeluk agama Islam (BPS Gorontalo, 2017), sekitar 97,81 % masyarakatnya adalah muslim. Hal ini membuat provinsi Gorontalo memiliki budaya keagamaan yang unik dan beragam seperti perayaan *walimah*. *Walimah* adalah perayaan maulid Nabi Muhammad SAW yang di dalamnya terdapat rentetan kegiatan adat seperti *dikili* sampai pembagian kue *tolangga*.

Salah satu hal yang menarik dari tradisi *walimah* di Gorontalo adalah adanya *dikili*, yakni penceritaan tentang kisah nabi yang memakan waktu satu malam hingga pagi, serta keesokan harinya masyarakat akan beramai-ramai menuju masjid dengan membawa *tolangga*, yaitu sebuah wadah dibuat seperti bentuk menara berukuran 1 hingga 1,5 meter yang diisi dengan berbagai makanan pokok, buah-buahan, uang, dan sebagainya.

Dalam budaya *walimah* yang dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo tersirat makna yang mendalam. Makna mendalam dari tradisi *walimah* ini perlu dikaji lebih jauh sehingga dapat menghasilkan pandangan baru (*world view*). Pandangan baru yang dimaksud adalah pengintegrasian antara pemaknaan nilai yang ada dalam tradisi *walimah* dengan nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam yang mengarahkan pada kebaikan (*ma'rūf*) dan menjauhkan dari kemunkaran (Faqih, 2001, hlm. 12).

Adanya perayaan *walimah* yang dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo khususnya Desa Pelita Jaya Bone Raya dapat menjadi peluang bagi para peneliti untuk menggali nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam yang ada dalam budaya tersebut. Hal ini dilakukan dalam rangka mendapatkan pemahaman baru (*insight*) akan adanya hubungan budaya terhadap bimbingan dan konseling Islam. Dengan adanya nilai-nilai konseling yang terkandung dalam budaya, maka budaya tersebut akan lebih hidup dan dapat menjadi sarana peningkatan dan aktualisasi diri dalam konteks sosial keagamaan sekaligus.

Penelitian yang mengangkat tema integrasi budaya dan agama bukanlah hal yang sama sekali baru, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Khoiri Muhammad Syifa dari IAIN Surakarta dengan judul “Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Wahyu Kliyu”. Dalam temuannya, ia menemukan bahwa nilai Islam dalam

tradisi wahyu kliyu adalah syukur yaitu bersyukur atas nikmat dan karunia yang diberikan Allah SWT. Berikutnya adalah penelitian oleh Yusuf Hasan Baharudin yang mengkaji tentang “Implementasi Nilai-Nilai budaya Daerah dalam Bimbingan Konseling Lintas Budaya dan Agama di SMP Negeri 1 Pejagoan Kebumen.” Dalam penelitiannya menyampaikan bahwa peran guru BK di sekolah untuk memberikan Langkah preventif agar tidak terjadi permasalahan kelintasbudayaan antara siswa di sekolah yaitu dengan cara: pertama, mengadakan layanan bimbingan klasikal dengan memberikan informasi tentang kelintasbudayaan atau *crossculture* yang menyebabkan konflik. Kedua, konselor membangun hubungan dengan orang tua siswa agar saat terjadi masalah dengan siswa, maka dapat segera dikomunikasikan dengan orang tua.

Dalam penelitian lainnya oleh Siprianus Lita Lalu, Mungin Eddy Wibowo, dan Imam Tadjri yang mengkaji “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Budaya Nagekeo untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa SMP di Kabupaten Nagekeo Flores NTT”. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Nagekeo terbukti efektif meningkatkan perilaku prososial siswa yaitu perilaku mampu berempati dengan orang lain, agar tumbuh menjadi pribadi yang peduli dan suka menolong kepada sesama.

Suci Prasasti dalam penelitiannya yang meneliti “Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa”. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tradisi sedekah bumi dalam budaya Jawa adalah sebagai bentuk rasa syukur, sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan pelestarian terhadap kebudayaan.

Terakhir, Muhammad Jaeni dari STAIN Pekalongan yang mengkaji tentang “Seni Budaya Rifa’iyah: Dari Syiar Agama Hingga Simbol Perlawanan (Menggali nilai-nilai seni budaya dalam Kitab Tarajumah dan Kehidupan Masyarakat Rifa’iyah). Hasil penelitiannya mendapatkan bahwa budaya masyarakat Rifa’iyah tidak hanya mengandung nilai hiburan, tapi mengandung nilai dakwah dan nilai perlawanan atas ketidakadilan.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, tidak satupun yang mengkaji tentang nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam dalam tradisi *walimah*. Penelitian dengan menggali nilai bimbingan dan konseling Islam yang ada dalam sebuah budaya dapat menjadi perspektif baru dalam keilmuan. Selain itu, budaya yang awalnya hanya menjadi tradisi keagamaan biasa, sebenarnya dapat mengimplementasikan nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mengangkat “Nilai-nilai

bimbingan dan konseling Islam dalam tradisi *walimah* masyarakat Desa Pelita Jaya Bone Raya Gorontalo”.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menekankan pada kualitas yang sangat penting dari kejadian-kejadian, gejala sosial maupun fenomena (Thohirin, 2012, hlm. 52). Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologis yaitu peneliti mendeskripsikan suatu fenomena sesuai yang terjadi di lapangan tanpa ada intervensi dari peneliti sebelumnya. Data primernya adalah tradisi *walimah* yang dilaksanakan masyarakat Gorontalo. Sedangkan data sekunder atau data pendukungnya adalah hasil bacaan dari kebudayaan dan bimbingan konseling Islam. Metode penggalan informasi dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi (Ghony & Almanshuri, 2014, hlm. 246).

Hasil dan Pembahasan

Walimah: Historiografi dan Pribumisasi Nilai

Sebagai daerah yang mendapat julukan Serambi Madinah, Gorontalo menjadi daerah yang sangat eksotis dari aspek menyatunya kebudayaan dengan agama. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan hingga sekarang adalah tradisi *walimah*. Tradisi ini dapat dikatakan sebagai tradisi yang sudah mengakar di dalam skema kehidupan masyarakat yang menjadi bentuk suka cita masyarakat dalam memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW.

Perayaan *walimah* dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo secara turun-temurun. Zaman dulu, awal mula masyarakat melakukan perayaan maulid Nabi dengan berzikir bersama dalam satu malam dan dilanjutkan dengan doa bersama di rumah warga, karena pada saat itu belum ada sarana ibadah yang dibangun. Pada siang hari, masyarakat berkumpul melakukan salawat dan berdo'a.

Seiring berjalannya waktu, dengan melalui kesepakatan tokoh agama dan tokoh adat pada waktu itu, maka *walimah* dilaksanakan dengan membuat sebuah wadah yang disebut dengan *lilingo*. *Lilingo* adalah sebuah wadah berbentuk bulat yang diisi dengan berbagai macam makanan, kue, buah-buahan dan lain-lain.

Pada tahun-tahun selanjutnya, pelaksanaan *walimah* semakin meriah. *Lilingo* yang awalnya berbentuk sederhana, kemudian dimodifikasi dan diberi nama “*Toyopo*”.

Kemudian, seiring berjalannya waktu, *toyopo* tersebut dimodifikasi dan diperindah dengan ditambahi berbagai hiasan yang kemudian diberi nama “*Tolangga*”.

Tradisi *walimah* yang dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo menyimpan nilai-nilai yang tampak pada setiap simbol dan pemaknaannya, di antaranya:

1. *Tolangga* adalah wadah kreasi sebagai tempat untuk mengisi berbagai makanan pokok. Makna dari bentuk *tolangga* adalah tersiratnya makna mendalam atas ajaran-ajaran Islam yang dibawakan oleh baginda Nabi Muhammad SAW.
2. *Lilingo* adalah sebuah wadah berbentuk bundar dengan menggunakan daun kelapa muda, yang bermakna berbagai perpaduan keberagaman suku di Gorontalo yang mencerminkan persatuan, kesatuan, kekeluargaan dan keakraban.
3. *Toyopo* adalah singkatan dari *tutu-tutupo* dan *woyo-woyopo* yang memiliki makna persatuan, membentuk kesatuan, saling merangkul dan tidak terpisahkan. *Toyopo* juga adalah sejenis *lilingo* yang diisi dengan berbagai macam makanan dan kue.
4. *Dikili* adalah pembacaan sirah Nabi Muhammad SAW, yang memiliki makna implementasi kasih sayang kepada Nabi dan rasa syukur kepada Allah SWT.

Walimah: Dikili dan Tolangga

Walimah sebagai identitas masyarakat dalam perpaduan kebudayaan dengan keagamaan dilaksanakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kegiatan yang dilaksanakan setahun sekali ini menjadi perayaan yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat setempat. Saat waktunya tiba, masyarakat berbondong-bondong menuju masjid untuk merayakan *walimah*.

Kegiatan *walimah* dilaksanakan selama dua hari berturut-turut di masjid yang ada di desa Pelita Jaya. Malam pertama yaitu masuknya tanggal 12 rabiul awal akan diawali dengan pembukaan acara secara formal, yang akan dibuka langsung oleh seorang kepala desa. Acara selanjutnya yaitu pembukaan acara yang dilakukan secara adat, dibuka dengan doa yang dipimpin oleh seorang pemangku adat yang ada di desa tersebut. Kemudian akan dilanjutkan dengan pemberian siraman rohani atau ceramah yang disampaikan oleh seorang Ustadz.

Selepas kegiatan formal dilaksanakan, acara dilanjutkan dengan kegiatan pembacaan *manaqib* atau penceritaan kembali kisah-kisah tentang Nabi, dalam istilah Gorontalo disebut dengan *dikili*. Pembacaan *dikili* dilaksanakan dengan menggunakan

bahasa Gorontalo dan Arab dengan teks Arab-Pegon. Asal muasal dari penulis pertama naskah dikili ini sulit didapatkan, namun disetiap naskah tersebut tercantum nama pemiliknya seperti dalam naskah *dikili* “Nur Muhammad” milik Hi. Heri Pasi. Dalam naskah dikili tersebut berisi 11 pembahasan yaitu (P. Kau, 2011, hlm. 4-5); 1). Sifat Nabi Muhammad, 2). Mi’rajnya Nabi Muhammad, 3). Wafatnya Nabi Muhammad, 4). Nur Muhammad, 5). Informasi Kejadian Hari Kiamat Muhammad, 6). Kisah Nabi Musa as, 7). Kisah Imam Ali bin Abi Thalib Muhammad; Proses Penciptaan Nyawa, 8). Kisah tentang Nabi Mencukur Rambutnya, 9). Derajat Basmalah, 10). Doa, 11). Kisah Fatimah Putri Rasulullah SAW.

Pada acara *dikili* malam hari, masjid akan tetap ramai dengan orang-orang yang membaca *dikili* ataupun sekedar mendengarkan. Pembacaan *dikili* akan berlangsung hingga keesokan pagi harinya dan akan dilanjutkan dengan rangkaian acara *walimah* yang selanjutnya.

Pada hari kedua, orang-orang akan berbondong-bondong datang ke masjid dengan membawa *Tolangga*. *Tolangga* adalah sebuah wadah atau tempat yang terbuat dari kayu atau plastik yang di dalam wadah tersebut telah terisi berbagai macam bahan makanan pokok, buah-buahan, kue-kue, dan makanan kecil. Wadah tersebut dibentuk sedemikian rupa sehingga membentuk layaknya sebuah menara berukuran satu hingga dua meter. *Tolangga* tersebut akan dibawa menuju ke masjid. Orang-orang ikut bergotong royong dalam mengangkut *tolangga* milik orang lain, sehingga segera dibawa ke masjid.

Setelah semua *tolangga* telah diangkut menuju masjid, maka acara kembali dibuka. Orang-orang kembali duduk dan mengamati jalannya kegiatan *walimah* dengan hikmat. Akhir acara ditutup dengan doa bersama yang dipimpin langsung oleh pemangku adat atau salah satu pemangku keagamaan yang ada di desa tersebut. Setelah kegiatan berakhir, isi *tolangga* dibagikan secara merata kepada semua orang yang hadir saat itu.

Perayaan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Pelita Jaya bukan hanya bagian dari tradisi orang NU –Nahdatul Ulama. Pasalnya, mereka yang menjalankan tradisi *walimah* adalah semua masyarakat setempat baik NU, Muhamadiyah dan masyarakat umum yang tidak berafiliasi dengan kelompok tertentu. Hal ini menjadi bukti bahwa *walimah* bukan kegiatan yang menjadi ciri salah satu ormas, karena *walimah* adalah milik semua kalangan.

Nilai-nilai Bimbingan dan Konseling Islam dalam Tradisi *Walimah*

Adapun nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam yang terdapat dalam tradisi *walimah* adalah sebagai berikut:

1. Nilai pribadi

Sebagaimana dalam beberapa teori konseling yang mengatakan bahwa individu memiliki kendali atas dirinya sendiri seperti teori gestalt, teori rasional emotif, teori humanistik dan teori realitas. Dalam teori tersebut mengatakan bahwa manusia memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Corey, 2005); 1). Manusia memiliki kendali dengan menggunakan akal sehingga dapat berfikir rasional dan mengarahkan individu untuk hidup secara sehat, kreatif, produktif dan efektif, 2). Memiliki kesadaran akan diri sendiri, 3).Memiliki hal untuk memilih dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, 4). Adanya kecemasan sebagai bagian hidup, 5). Sadar nantinya akan menghadapi kematian, 6). Memiliki kesadaran akan pengembangan diri.

Nilai pribadi yang terdapat dalam tradisi *walimah* masyarakat Gorontalo dapat dilihat dari proses kesadaran masyarakat akan pentingnya rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Pembuktian atas rasa cinta dan syukur tersebut membangun kesadaran masyarakat untuk melaksanakan *walimah*. Modifikasi terhadap perayaan *walimah* yang awalnya adalah *lilingo*, kemudian berubah menjadi *toyopo* dan berubah lagi menjadi *tolangga* membuktikan bahwa sebagai pribadi masyarakat telah melakukan proses kreatifitas akan perayaan *walimah*. Walaupun terjadi modifikasi terhadap kebudayaan tersebut, namun tidak menghilangkan esensi dari perayaan *walimah*.

2. Nilai sosial

Dalam konsep konseling yang ada dalam teori behavior, teori individual Adler, dan teori Transaksional, mengatakan bahwa manusia dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Teori-teori tersebut mengatakan manusia memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Corey, 2005) : 1). Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh lingkungannya, 2). Individu sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orangtua sejak masa kanak-kanak, 3). Keputusan awal dapat dirubah atau ditinjau kembali, 4). Individu saling membangun hubungan dengan manusia lain dalam lingkungannya.

Nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *walimah* masyarakat Gorontalo dapat dilihat dari *lilingo* dan *toyopo* yang berisi berbagai macam makanan, kue, makanan kecil, buah-buahan dan lain-lain, yang memiliki makna keberagaman masyarakat dalam sebuah lingkungan untuk saling kenal mengenal, membangun keakraban, menjunjung persatuan dan cinta akan kedamaian.

3. Nilai religius

Saat manusia dilahirkan ke dunia, manusia adalah makhluk yang fitrah. Fitrah memiliki kedudukan di dalam dada atau hati setiap individu. Fitrah manusia ini yang membimbing manusia dalam ketaatan kepada Allah SWT, dan melakukan berbagai hal positif dalam kehidupan. Walaupun manusia kadang terjerumus ke hal-hal negatif yang dipengaruhi oleh lingkungan individu tersebut (Kusuma, 2013, hlm. 81). Manusia terlahir sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki tugas untuk menjaga alam, lingkungan atau melakukan hal yang *ma'ruf* dan meninggalkan yang *munkar*.

Nilai religius yang terdapat pada perayaan *walimah* masyarakat Gorontalo pasti ada. Apalagi perayaan *walimah* tersebut dilaksanakan dalam rangka memperingati maulid Nabi. Rasa cinta dan syukur masyarakat Gorontalo atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, diimplementasikan melalui perayaan *walimah*. Masyarakat berbondong-bondong memenuhi masjid untuk merayakan kelahiran dari Nabi yang sangat dicintai oleh Allah SWT. Bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, maka masyarakat berbondong-bondong bersedekah dengan membawa *tolangga* yang berisi berbagai makanan, kue, buah-buahan dan lain-lain serta kemudian dibagikan kepada seluruh masyarakat.

4. Nilai kasih sayang

Dalam diri individu, Allah SWT telah menitipkan hati yang dapat memancarkan cinta dan kasih sayang. Dengan adanya cinta dan kasih sayang, manusia dapat menjalani hidup dengan bergairah dan mengerti akan keikhlasan (Rahmatullah, 2014, hlm. 30). Kasih sayang kepada sesama manusia atau *hablum min an-nâs* membuat orang-orang dapat hidup rukun. Kasih sayang kepada Tuhan atau *hablum min Allah* membuat manusia mengerti bahwa ia adalah makhluk yang lemah dan membutuhkan Tuhannya.

Nilai kasih sayang yang terdapat dalam perayaan *walimah* masyarakat Gorontalo dapat dilihat dari *dikili* dan *tolangga*. *Dikili* adalah implementasi akan kasih sayang kepada Nabi, sehingga menceritakannya kembali sebagai bahan pembelajaran, pengajaran dan nasehat. *Tolangga* adalah implementasi dari kasih sayang kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan selama hidup, kepada manusia yang telah hidup rukun dan damai dan kepada alam yang atas izin Allah telah memberikan manusia berbagai kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

5. Nilai kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling Islam memiliki tujuan untuk membantu konseli untuk senantiasa mengatasi masalahnya dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Musnamar, 1992, hlm. 67). Seorang konseli diarahkan untuk menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, agar tidak berat sebelah. Keselarasan antara dunia dan akhirat menjadi tujuan dari bimbingan dan konseling Islam.

Nilai kebahagiaan dunia dan akhirat terdapat dalam perayaan *walimah* masyarakat Gorontalo dapat dilihat dari *tolangga*. *Tolangga* adalah pemaknaan antara kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Masyarakat melaksanakan tugasnya di dunia yaitu memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, kemudian sebagai bentuk rasa cinta atas kenikmatan yang mereka dapatkan, maka masyarakat turut membagikan rezeki tersebut dalam tradisi *walimah*.

6. Nilai Kesatuan jasmaniah-rohaniah

Dalam bimbingan dan konseling Islam, seorang konseli tidak hanya dipandang sebagai makhluk biologis, tapi juga dipandang sebagai makhluk rohaniah (Musnamar, 1992, hlm. 67). Konseli sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah tentu tidak hanya sekedar mendapat bimbingan jasmaniah, tapi juga mendapat bimbingan untuk rohaniannya juga. Hal ini dilakukan sebagai implementasi konselor atas pemahaman bahwa konseli merupakan kesatuan aspek jasmaniah dan rohaniah.

Nilai kesatuan jasmaniah-rohaniah yang terdapat dalam perayaan *walimah* masyarakat Gorontalo dapat dilihat pada aspek tujuan perayaan *walimah*. Allah SWT memberikan rahmat berupa rezeki kepada masyarakat Gorontalo, kemudian mereka melakukan banyak pekerjaan setiap harinya. Hal tersebut termasuk kepada aspek jasmaniah. Sedangkan rohaniah adalah implementasi rasa syukur masyarakat atas reseki yang telah diberikan Allah SWT kepada mereka.

7. Nilai edukasi

Bimbingan dan konseling Islam bertujuan membantu konseli seperti memberi bimbingan dan pengembangan kepada konseli dalam rangka mengarahkannya kepada hal-hal yang baik (Musnamar, 1992, hlm. 67). Konseling dilaksanakan dengan berbagai teknik dan pendekatan sesuai dengan masalah yang dihadapi konseli.

Nilai edukasi dalam perayaan *walimah* masyarakat Gorontalo terlihat dalam pelaksanaan *dikili*. *Dikili* bermakna pemberian pelajaran kepada masyarakat untuk mengingat kembali perjuangan Nabi Muhammad SAW atas penyebaran agama Islam.

8. Nilai Musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan dengan menggunakan asas musyawarah. Musyarah dimaksudkan agar konselor dan konseli memiliki langkah-langkah yang tepat dalam penanganan masalah yang dihadapi konseli (Musnamar, 1992, hlm. 67).

Nilai musyawarah yang terdapat dalam perayaan tradisi *walimah* oleh masyarakat Gorontalo dapat dilihat pada proses perumusan pelaksanaan perayaan *walimah*. Masyarakat melakukan musyawarah atas perayaan *walimah* yang akan mereka rayakan. Pembicaraan teknis kegiatan *walimah* akan dibicarakan secara saksama dan bersama. Hal ini ditujukan agar terjadi kesepakatan atas perayaan *walimah* yang akan dilaksanakan.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam dalam tradisi *walimah* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pelita Jaya Bone Raya Gorontalo. Nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam tersebut diantaranya adalah nilai pribadi, nilai sosial, nilai religius, nilai kasih sayang, nilai kebahagiaan dunia dan akhirat, nilai kesatuan jasmaniah-rohaniah, nilai pembinaan akhlakul karimah, dan nilai musyawarah. Adanya nilai tersebut menjadikan pemahaman baru bahwa tradisi *walimah* yang selama ini dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo mengandung nilai-nilai bimbingan dan konseling. Secara tidak langsung masyarakatnya telah mengaktualisasikan nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam dalam tradisinya.

Daftar Pustaka

Amti, Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo;
<https://gorontalo.bps.go.id/dynamictable/2017/06/21/64/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-di-provinsi-gorontalo-2010.html> diakses pada 13 Februari 2021

Corey, Gerald. 2005. *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*. Bandung: PT Reflika Aditama.

Data Badan Pusat Statistik Nasional,
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html> diakses pada 13 Februari 2021

Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.

Ghony, M. Djunaedi & Fauzan Almanshuri. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Kau, Sofyan Abdurrahman P. 2011. "Nur Muhammad" Dalam Naskah Klasik Gorontalo", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 2.

Kusuma, Guntru Cahaya. 2013. *Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam*, *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol. 6, No. 2.

Musnamar, Tohhari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.

Prayogi, Ryan & Endang Danial. 2016. Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, *Jurnal Humanika* Vol. 23, No. 1.

Rahmatullah, Azam Syukur. 2014. "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Islam", *Jurnal LITERASI*, Vol. VI, No. 1.

Roibin. 2010. “Agama dan Budaya: Relasi Konfortatif atau Kompromistik”, *Jurnal Hukum dan Syariah*. UIN Maliki Malang. Vol. 1, No. 1.

Thohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.